

# **Analisis Semiotika Komunikasi Persuasif**

## **Raja Mataram Pada Film Sultan Agung**

*Semiotic Analysis of Persuasive Communication*

*The King of Mataram in the Film Sultan Agung*

**Rohmat Abidi<sup>1</sup>, Muadz, S.Sn., M.A.<sup>2</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

E-mail : [seiujirolbidin@gmail.com](mailto:seiujirolbidin@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Hal penting dalam film ialah gambar dan suara, kata yang diucapkan (di tambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar), dan musik film. Film Sultan Agung tahta, perjuangan dan cinta, merupakan drama kolosal yang dibuat oleh sutradara Hanung Bramantyo pada tahun 2018. Penelitian tentang film ini mengkaji tentang komunikasi persuasif dengan kaca mata semiotika Roland Barthes di setiap scene yang ada pada film untuk mencari makna serta persuasif seperti apa yang terkandung di setiap dialog scene pada drama kolosal tersebut. Penelitian yang dilakukan untuk mengkaji film Sultan Agung adalah dengan menggunakan metode dokumentasi data dan pengamatan pada film langsung, dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik yang dilakukan dalam mencara data ialah menggunakan pengamatan pada film secara langsung untuk mendapatkan informasi serta bahan untuk kepentingan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dengan kacamata semiotika Roland Barthes pada scene film Sultan Agung terdapat dialog persuasif serta terdapat tanda penunjang mimik wajah serta intonasi yang mengarahkan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Sultan Agung pada scene tersebut berhasil membuat perubahan yang diinginkan oleh komunikasi itu sendiri. Secara garis besar ditemukan komunikasi persuasif sebagai seorang raja selalu diikuti oleh bawahannya membuat komunikasi persuasif ini semakin kuat dan mampu mengubah perilaku orang disekitarnya tanpa terkecuali. Dengan dasar teori yang kuat dengan jurnal yang sudah ada membuat kita semakin tahu sosok pemimpin besar ketika melakukan dialog memiliki potensi yang sangat besar dalam mengubah perilaku orang yang di bicarakannya..

**Kata Kunci :** Persuasif, komunikasi, semiotika, sultan agung

## ABSTRACT

*Film is a new means used to disseminate entertainment that has become a long-standing habit, as well as presenting stories, events, music, drama, comedy and other technical presentations to the general public. The important things in a film are the images and sounds, the spoken words (plus other sounds that simultaneously accompany the images), and the film music. The film Sultan Agung Thrones, Struggle and Love, is a colossal drama made by director Hanung Bramantyo in 2018. Research on this film examines persuasive communication using Roland Barthes' semiotic lens in every scene in the film to find meaning and what persuasiveness is like. contained in every dialogue scene in this colossal drama. The research carried out to examine the film Sultan Agung was by using data documentation methods and direct film observations, using qualitative methods. The technique used in collecting data is using direct observation of films to obtain information and materials for the purposes of the research. The results of this research show that persuasive communication using Roland Barthes' semiotic lens in the Sultan Agung film scene contains persuasive dialogue and there are supporting signs in facial expressions and intonation that direct the persuasive communication carried out by Sultan Agung in this scene, which is successful in making the changes desired by the communicant himself. . In general, it was found that persuasive communication as a king was always followed by his subordinates, making this persuasive communication stronger and able to change the behavior of the people around him without exception. Based on strong theory and existing journals, we know more about the figure of a great leader who, when conducting dialogue, has enormous potential in changing the behavior of the people he is talking about.*

**Keywords:** Persuasive, communication, semiotics, sultan agung

## A. PENDAHULUAN

Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada Masyarakat umum. Hal penting dalam film ialah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi

gambar-gambar) dan musik film . Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup dan disajikan dalam bentuk gambar. Film juga memiliki sebuah genre, salah satunya adalah genre epik sejarah kolosal, genre ini umumnya bertema periode masa silam (sejarah) dengan latar cerita sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda atau kisah biblikal. Film

berskala besar (kolosal) sering ditampilkan dengan mewah dan megah, serta melibatkan ratusan, hingga ribuan figuran, variasi kostum dengan aksesoris yang unik, serta variasi atribut perang seperti pedang, tameng, tombak, helem, kereta kuda, panah, dan sebagainya. Sultan Agung adalah raja kesultanan dari kerajaan Mataram yang memerintah pada tahun 1613-1615. Pada pemerintahan Sultan Agung ini, Mataram berkembang pesat menjadi sebuah kerajaan terbesar dan terkenal di Jawa maupun seluruh Nusantara, bagusnya sistem pemerintahan yang dilakukan beliau mampu membuat nama beliau menjadi besar dan menjadi Raja yang banyak dikenal baik oleh Masyarakat.

Semiotika secara etimologis kata *semiotic* berasal dari Bahasa Yunani, yakni *Simeon* yang berarti tanda. Sementara kata semiotika juga merupakan penurunan dari kata bahasa Inggris, yakni *semiotics*. Nama lain dari semiotika adalah *semiology*. Kemudian apabila dikaji secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda. Tanda itu sendiri dianggap sebagai suatu dasar konvensi sosial dan memiliki seseuatu makna tertentu.

Teori Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi

berasal dari bahasa Latin *connotare*, "menjadi makna" dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah dengan kata dan bentuk lain dari komunikasi. Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan yang berhubungan dengan emosional.

Komunikasi persuasif merupakan komunikasi yang bertujuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi lawan bicaranya, ada beberapa hal yang menjadi dasar dari komunikasi persuasif yakni komunikator, pesan dan media yang digunakan. Komunikator merupakan pemberi pesan sehingga perlu diperhatikan pemilihan orang yang akan menjadi komunikator sehingga pesan atau ajakan yang ditujukan dapat tersampaikan.

Dikutip dari buku persuasi (Budi 2021), mengungkapkan bahwa peradaban manusia melalui peristiwa yang dramatis, dibangun oleh kemampuan orang-orang tertentu dalam berpidato dan berbicara untuk mempengaruhi orang lain (persuasi). Hal ini seperti yang diungkapkan Hogan bahwa persuasi merupakan tema yang dominan dalam kajian retorika, semenjak zaman Yunani Kuno.

Sultan Agung dalam film melakukan perlawanan pada VOC di Batavia pada tahun 1628. Perlawanan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pertama, Sultan Agung menyadari bahwa kehadiran kompeni Belanda di

Batavia dapat membahayakan suatu kesatuan negara yang dalam hal ini terutama Pulau Jawa wilayah kekuasaanya. Pihak Belanda telah melanggar apa yang sudah diperintahkan oleh Sultan Agung agar tidak mengusik wilayah kekuasannya.

Sultan Tak hanya melawan VOC dalam peperangan saja, Sultan Agung juga berperang dalam politik, ekonomi dan sosial. Sultan Agung dalam film menggerakan bawahannya dengan komunikasi yang lugas dan berwibawa untuk mempengaruhi kesetiaan bawahannya agar tetap bergerak sesuai dengan perintahnya dalam melawan penjajah. Simbol-simbol semiotik dalam film memperkuat posisi aktor Sultan Agung sebagai tokoh Raja yang membuat pesan beliau selalu di laksanakan. Pada tahun 1628 pendudukan Belanda di ujung barat Jawa, sepanjang Banten, dan pemukiman Belanda di Batavia merupakan wilayah di luar kendai Sultan Agung, dalam upayanya mempersatukan Jawa, Sultan Agung menyatakan Banten secara historis sebagai bawahan Demak dan Cirebon. Semenjak kedatangan Belanda kedua daerah tersebut berdaulat menjadi Banten, klaim tersebut mendesak Sultan Agung untuk melancarkan penaklukan militer pertama pada tahun 1628 dipimpin oleh Dipati Ukur untuk mengambil Banten dari pengaruh Belanda. Sultan Agung menganggap keberadaan Belanda di Batavia sebagai

ancaman terhadap kekuasaan Mataram namun mengalami kegagalan.

Pada Tahun 1629 Sultan Agung melakukan serangan kedua dipimpin oleh Adipati Juminah, kegagalan serangan pertama diantisipasi dengan cara mendirikan lumbung-lumbung beras tersembunyi di Karawang dan Cirebon, namun pihak Belanda yang menggunakan mata-mata berhasil menemukan dan memusnahkan semuanya. Hal tersebut membuat pasukan Mataram terhambat diperbaikan menuju medan perang dan ditambah wabah penyakit malaria dan kolera yang melanda mereka, sehingga kekuatan mereka sangat lemah ketika mencapai Batavia. Strategi serangan kedua Sultan Agung terhadap Belanda di Batavia yakni dengan membendung dan mengotori sungai Ciliwung, yang mengakibatkan timbulnya wadah penyakit kolera melanda Batavia, Gubernur jenderal Belanda yaitu J. P. Coen berhasil menjadi korban wabah tersebut.

Dalam aksi *scene* film Sultan Agung terdapat banyak sekali, *scene* yang memperlihatkan dialog komunikasi serta perang aksi yang cukup banyak membuat penilitian ini dalam mencari unsur komunikasi persuasif dengan semiotika Roland Barthes diharapkan semakin mudah dalam mencari makna dan pesan yang lebih jelas kedepannya di setiap *scene* film yang ada.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku pada film masa tersebut untuk mengetahui bagaimana cara menggerakan perilaku manusia agar bisa mengikuti perintah dari orang yang memimpin kerajaannya demi mempertahankan tahta kerajaan dan melawan penjajah walaupun harus mengorbankan nyawanya demi titah seorang raja, untuk bisa memimpin dimasa itu dibutuhkan komponen-komponen yang sangat kompleks, dimulai dari status sosial yang tinggi, pengaruh yang besar serta kewibawaan yang unggul. Peneliti mengangkat kasus menarik ini bagaimana komunikasi persuasif lewat tanda dan komunikasi yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang bahkan rela berkorban nyawa demi sebuah perintah dari seorang raja Mataram di era itu, yang mana saat ini disisa-sisa dinasti Mataram yang masih ada, tidak mampu lagi menggerakan perilaku manusia seperti era Sultan Agung itu sendiri.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode analisa semiotika Roland Barthes. Mengapa tidak mengambil teknik Ferdinand de Saussure ?, karena peneliti lebih ingin mengetahui makna semiotika yang dikaji dalam teori Roland Barthes dengan cakupan pengertian denotasi, konotasi serta makna mitos yang dikandung dalam

setiap adegan film yang diteliti. Karena sumber film yang diceritakan mengangkat kejadian nyata yang pernah terjadi di masa lampau. Teknik Ferdinand de Saussure dirasa kurang menarik karena tidak membahas makna mitosnya. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian ini fokus utamanya menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab apa peristiwa atau apa fenomena yang sedang diteliti. Metode deskriptif menurut (Sugiyono, 2018) penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain.

Dalam penelitian ini digunakan analisa komunikasi persuasif, semiotika Roland Barthes pada film "Sultan Agung Tahta, Cinta dan Perjuangan". Karena dengan metode komunikasi persuasif makna kalimat denotasi dalam setiap *scene* bisa dianalisis dan diteliti lebih lanjut. Dengan komunikasi persuasif serta teknik semiotika Roland Barthes maka setiap adegan bisa diteliti dan dimaknai.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



**Dialog :** Sultan Agung “prajurit-prajuritku yang gagah dengan berat hati aku harus menitipkan perjuangan ini kepada kalian perang ini tidak untuk ingsun ini perang suci untuk meneruskan pesan Patih Gadjah Mada dalam menyatukan Nusantara dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Kuasa aku titahkan kalian untuk mukti atau mati di Sunda Kelapa (dengan wajah yang tegas dan nada tinggi serta dengan baju kebesarannya menaiki kuda dihadapan rakyatnya)”.

**Denotasi :** Sultan Agung dengan emosional menyampaikan pidatonya kepada bawahannya ketika akan melakukan penyerangan pertama di Batavia, dalam dialognya komunikasi persuasif yang dilakukan ialah dengan penunjang baju militer khas raja yang menaiki kuda. Jarang sekali raja di masa itu berani terjun langsung mengingat musuh memiliki bekal senjata yang lebih unggul dalam peperangan namun Sultan Agung bersedia turun menguatkan posisi dan komunikasinya, dalam komunikasinya mengajak warga Mataram untuk berani berperang atas titah raja, mukti atau mati kata emosinal dari Sultan Agung. Para warga

mengangkat senjata mereka dan berteriak seolah menerima dan terpengaruh oleh Sultan Agung dalam melakukan perang ke Batavia walaupun nyawa taruhannya.

**Konotasi :** Komunikasi persuasif Sultan Agung pada *scene* ini mengajak warga Mataram untuk berperang demi dirinya untuk mengalahkan VOC di Batavia.

**Mitos :** Raja yang langsung menkomandani suatu peperangan umumnya membuat semangat juang prajuritnya semakin kuat dari pada perintah atasan atau suruhan raja. Seperti mitos cerita pewayangan gugurnya raja Astina dalam perang Baratayuda, masyarakat jawa menyakini bahwa seorang pemimpin yang berani terjun ke medan perang mempertaruhkan nyawanya membuat semua kaula masyarakat yang mengabdi kepada raja berani berperang dan tak takut akan kematian di medan perang. Hal ini merupakan kiasan pesan moral dalam cerita perang Baratayuda dengan ikonnya siapa yang menanam akan menuai buahnya, barang siapa yang berbuat harus berani bertanggung jawab (Anom, 2019).

Tanda denotasi diatas adalah Sultan Agung dengan emosional menyampaikan pidatonya kepada bawahannya ketika akan melakukan penyerangan pertama di Batavia, dalam dialognya komunikasi persuasif yang dilakukan ialah dengan penunjang baju militer khas raja yang menaiki kuda. Dalam komunikasinya mengajak warga Mataram untuk berani berperang atas

titah raja, mukti atau mati kata emosinal dari Sultan Agung. Para warga mengangkat senjata mereka dan berteriak seolah menerima dan terpengaruh oleh Sultan Agung dalam melakukan perang ke Batavia walaupun nyawa taruhannya.

Komunikasi persuasif khususnya ketika "mukti atau mati" adalah penyulut titah sakral raja. Bagaimanapun beratnya seperti apa kaula raja akan tetap menerimanya.

Komunikasi persuasif melalui mitos raja yang langsung menkomandani suatu peperangan umumnya membuat semangat juang prajuritnya semakin kuat dari pada perintah atasan atau suruhan raja.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisa semiotika Roland Barthes dengan saringan komunikasi persuasif dalam film Sultan Agung. Dengan menganalisa komunikasi persuasif dengan metode Roland Barthes Maka peneliti menyimpulkan bahwa melalui dialog dalam *scene* film terdapat komunikasi persuasif dengan metode semiotika Roland Barthes terdapat komunikasi yang dapat menggerakan lawan bicara agar tetap mau mengikuti perintah dari seorang komunikator tersebut, walaupun perintah tersebut bisa saja mengancam nyawanya sendiri. Namun yang terjadi yang di pengaruhi tetap mau bertindak sesuai yang diperintahkan oleh Sultan Agung sebagai raja yang memerintah. Tak hanya itu dengan *background* serta

*setting* cerita di masa lampau membuat setiap *scene* dialog serta makna yang diutarakan semakin jelas arah persuasifnya serta dengan ekspresi penunjang dari karakter yang memerankan Sultan Agung, peneliti mampu menemukan kandungan makna komunikasi persuasif dengan metode Roland Barthes serta maksud dan arti dialog dari setiap scene yang diteliti.

## E. DAFTAR PUSTAKA

Anom. (2019). *Gugurnya Raja Astina Dalam Perang Baratayuda*. Surakarta. Staf Pengajar Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertujukan ISI Surakarta Vol. XVI No. 1 hal. 41-61.

Budi S et all. (2021). *E-book Modul Teknik Persuasi, Lobi dan Negoisasi*). Palembang, Program Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi Stisipol Candradimuka 2021.

Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta, CV.